

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan yang sedang dijalannya. Seiring dengan perkembangan zaman ke arah yang lebih modern, banyak sekali teknologi yang dioperasikan dengan angka-angka. Bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh teknologi yang telah diciptakan semuanya mengandung unsur angka. Telepon genggam yang saat ini telah banyak dipergunakan oleh seluruh kalangan masyarakat memerlukan kemampuan berhitung untuk mengoperasikannya karena di dalamnya mengandung unsur angka.

Permasalahan yang muncul, apakah setiap orang mampu mengenal angka dengan benar ? Setiap individu diciptakan oleh Sang Pencipta dengan berbagai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Seperti pada anak *Slow Learner* yang mengalami hambatan dalam kemampuan berhitung sehingga untuk mengoperasikan angka-angka pun mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN Sudimampir Gununghalu – Bandung Barat, peneliti menemukan kasus seorang siswa *Slow Learner* (SL) dengan IQ ± 89 yang mengalami hambatan belajar berhitung sehubungan dengan rendahnya kemampuan operasi hitung nilai tempat. Siswa ini merupakan seorang siswa kelas tiga dengan jenis kelamin laki-laki berumur 10 tahun.

Dalam menuliskan angka 11 s/d 19 sebagai angka belasan, siswa ini menuliskan nilai tempat satuan terlebih dahulu sesuai dengan ucapan pertama yang didengarnya, namun pada akhirnya menunjukkan hasil yang tepat. Hal tersebut tidak dikatakan salah, hanya saja dengan menuliskan angka satuan terlebih dahulu rasanya tidak lazim karena kemungkinan besar siswa tidak mengerti bahwa angka satuan lebih kecil jika dibandingkan dengan angka puluhan. Contoh ketika siswa menuliskan angka 17 : Langkah pertama, menulis angka 7 sesuai ucapan pertama yang didengarnya. Kemudian langkah ke-2 menulis angka 1 dan diletakkan di depan angka 7. Hasil = 17 (menunjukkan jawaban yang tepat namun tidak lazim).

Lain halnya ketika menuliskan angka puluhan mulai dari angka 20 sampai dengan 99, siswa ini menuliskan angka puluhan terlebih dahulu sesuai dengan ucapan pertama yang didengarnya, selanjutnya menuliskan angka satuan dan diletakkan di depan angka puluhan sehingga menunjukkan angka yang salah. Contoh ketika siswa menuliskan angka 36 : Langkah pertama, menulis angka 3 sesuai ucapan pertama yang didengarnya. Kemudian langkah ke-2 menulis angka 6 dan diletakkan di depan angka 3. Hasil = 63 (menunjukkan jawaban tidak tepat).

Selain permasalahan tersebut, jika dilihat dari kemampuan akademik, sosial dan emosi, keadaan siswa saat ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak dapat mengikuti pelajaran seperti yang lain, karena seringkali tertinggal dalam kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya siswa tidak mau menyelesaikan tugasnya.

2. Cenderung menghindar dari tugas-tugas yang dirasanya berat sehingga sering tidak masuk sekolah ketika seorang guru menyampaikan berita akan diadakannya ulangan atau ketika diberikannya pekerjaan rumah (PR).
3. Semangat belajar yang terlihat pada siswa ini sangat rendah, hal tersebut terlihat karena siswa tidak mampu berkonsentrasi terhadap suatu objek dengan durasi yang lama.
4. Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan atau sulit berkomunikasi dengan orang lain kecuali dengan orang yang sudah dekat sebelumnya.
5. Hasil belajar dari semua pelajaran tidak terlalu memuaskan, apalagi dalam pelajaran matematika. Walau dalam mengurutkan angka mulai dari angka 1 s/d 100 mampu tanpa bantuan, namun seringkali terjadi kekeliruan dalam membaca dan menuliskan angka puluhan 10 s/d 99.
6. IQ yang dimiliki siswa ini adalah 89 yaitu menunjukkan *Slow Learner* atau lamban belajar tetapi tidak dikategorikan ke dalam tunagrahita.
7. Ketidakpercayaan diri siswa sangat minim, terutama ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa selalu menggantungkan jawabannya kepada guru, orang tua atau kepada siapa pun yang ada di dekatnya.

Jika dilihat dari keadaan akademik, pribadi dan sosialnya, penulis menyimpulkan bahwa untuk pembelajaran yang lebih efektif siswa ini memerlukan treatment khusus, guna untuk mengantisipasi adanya dampak yang lebih buruk pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Y. Suherman dalam bukunya *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*, “Terdapat bukti bahwa setiap anak

menunjukkan tipe-tipe kesulitan yang berbeda dalam belajar matematika yang membutuhkan penekanan adaptasi dan kadang-kadang metode yang berbeda”. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mencoba memberikan pembelajaran kepada siswa tersebut terkait dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung nilai tempat dengan menggunakan papan seguin.

Papan seguin merupakan salah satu media yang digunakan dalam metode Montessori saat mengajarkan perbedaan nilai tempat antara angka satuan dengan angka puluhan (Hainstock, 2002 : 22).

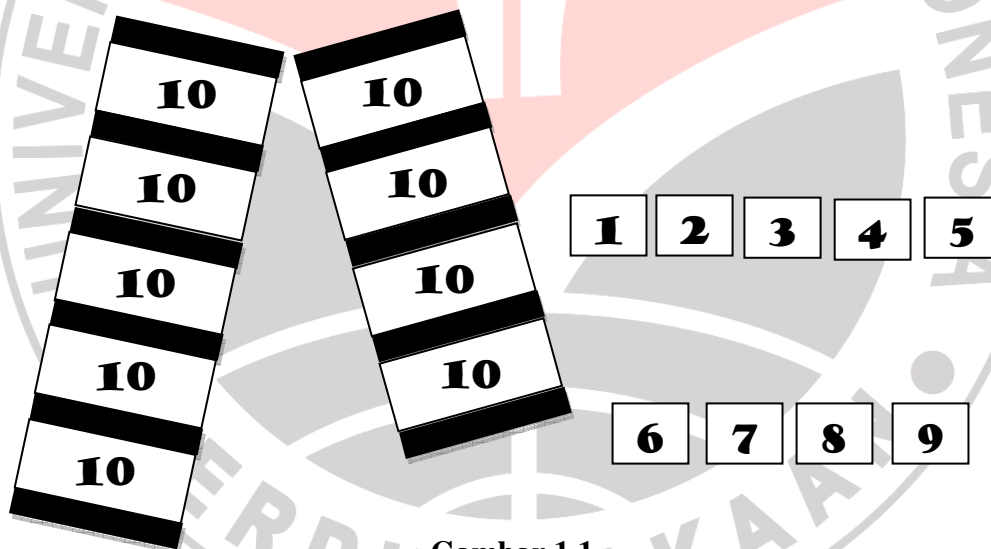
Untuk lebih jelasnya sebelum penulis menjelaskan seperti apa papan seguin yang akan digunakan, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang metode Montessori sebagai acuan dari penggunaan papan seguin ini. Metode Montessori merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, dimana anak memimpin atau mengatur belajarnya sendiri, dapat mengoreksi belajarnya dan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan dibenarkan oleh mereka sendiri. Anak bereaksi secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam pembelajaran berhitung (Hainstock, 2008).

Pembelajaran dengan menggunakan papan seguin ini cenderung lebih ke teknik permainan atau puzzle, tujuannya untuk mendapatkan ketertarikan dari siswa itu sendiri sehingga siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Papan seguin ini terbuat dari kayu yang digunakan untuk mengajarkan angka dari 10 sampai dengan 99. Bentuknya tipis memanjang yang dibagi-bagi

menjadi beberapa bagian sama luas oleh kayu beralur yang dipasang secara mendatar.

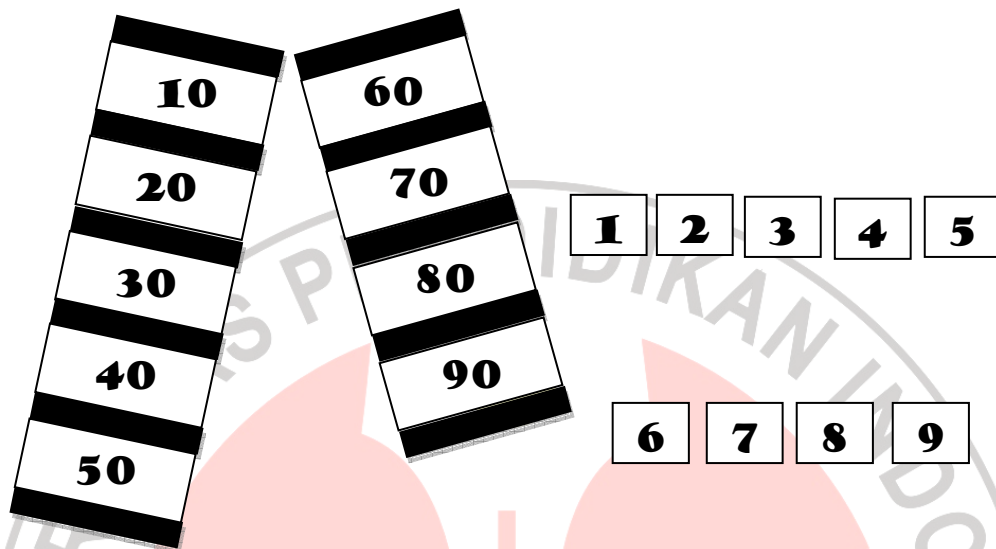
Untuk mengajarkan angka-angka belasan dari 10 sampai 19, dua bilah papan digunakan. Papan pertama memiliki lima bagian yang sama besar, dan papan yang kedua memiliki empat bagian. Tiap-tiap bagian tertulis angka 10 dengan besar. Secara terpisah, siapkan kartu yang memiliki angka 1 sampai 9. Tiap-tiap kartu hendaknya berukuran 3cm x 2cm, sehingga seluruhnya dapat dilapiskan di atas angka 0 pada angka 10 dengan memasukkan kartu tersebut pada alur yang telah tersedia. Seperti yang telah digambarkan dalam bukunya Hainstock, Montessori untuk Sekolah Dasar (2002 : 23) :



Gambar 1.1.
Papan Seguin “Belasan”

Sama seperti mengajarkan angka-angka belasan, untuk mengajarkan angka-angka puluhan mulai dari 10 sampai 90 digunakan pula dua bilah papan. Hanya saja, pada papan pertama memiliki lima bagian yang sama besar dan masing-masing bertuliskan angka 10 sampai 50. Papan kedua berisi empat bagian yang sama besar dan bertuliskan angka 60 sampai 90. Sembilan kartu-kartu yang

bertuliskan angka 1 sampai 9, yang dituliskan bersama papan belasan, juga digunakan untuk papan puluhan ini.



Gambar 1.2.
Papan Seguin "Puluhan"

Alasan penulis menggunakan papan seguin sebagai salah satu media pembelajaran yang dikembangkan dari metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung nilai tempat kepada seorang anak yang mengalami hambatan belajar berhitung di SDN Sudimampir adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari karakteristik siswa dengan kepercayaan diri yang kurang terutama dalam menjawab persoalan yang dihadapinya sehingga menggantungkan jawabannya kepada orang tua, guru atau siapapun yang ada di dekatnya maka digunakanlah metode Montessori.
2. Jika dilihat dari letak kekeliruan siswa dalam membedakan angka satuan dengan angka puluhan, maka digunakanlah papan seguin untuk mengajarkannya karena papan seguin merupakan salah satu media yang

dikembangkan dari metode Montessori dalam mengajarkan angka satuan dan angka puluhan.

Angka satuan dan angka puluhan merupakan angka yang akan penulis ajarkan pada saat penelitian ini. Walau sebenarnya penggunaan papan seguin adalah untuk mengajarkan angka 10 s/d 99, namun di dalamnya terdiri dari angka satuan dan angka puluhan.

Penelitian dengan judul "*Penggunaan Papan Seguin untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Nilai Tempat pada Anak yang Mengalami Hambatan Belajar Berhitung di SDN Sudimampir*" ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, penulis membatasi pada permasalahan operasi hitung kekurangpahaman nilai tempat dalam penjumlahan ke bawah mulai dari angka 1 dengan jumlah maksimal 99. Aspek tersebut akan dikembangkan dengan menggunakan papan seguin sebagai salah satu media yang digunakan dalam mengembangkan metode Montessori.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi perumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah penggunaan papan seguin dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung nilai tempat pada anak yang mengalami hambatan belajar berhitung di SDN Sudimampir ?”

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007 : 96) mengemukakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut : *“Penggunaan papan seguin dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung nilai tempat pada anak yang mengalami hambatan belajar berhitung di SDN Sudimampir”*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan disain A – B – A. Alasan penulis menggunakan metode penelitian ini, adalah karena subyek yang diteliti hanya satu orang dan aspek yang diteliti pun merupakan kemampuan individual, bukan kemampuan kelompok. Untuk mendapatkan data kemampuan siswa dalam berhitung, penulis melakukan tes kepada siswa tersebut terkait dengan kemampuan operasi hitung nilai tempat.

Penelitian ini dilakukan di SDN Sudimampir, terhadap kemampuan operasi hitung nilai tempat anak *slow learner* kelas tiga SD dengan jenis kelamin laki-laki berumur 10 tahun.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan anak yang mengalami hambatan belajar berhitung di SDN Sudimampir dalam operasi hitung nilai tempat dengan menggunakan papan seguin.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

- 2.1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru matematika dalam meningkatkan mutu pengajaran berhitung mengenai operasi hitung nilai tempat. Sesuai dengan teori yang terdapat dalam buku Montessori untuk Sekolah Dasar, “Untuk mempelajari angka 10 s/d 90 serta paduannya adalah dengan menggunakan papan seguin belasan dan papan puluhan” (Haninstock, 2002 : 58).
- 2.2. Sebagai bantuan kepada anak yang mengalami hambatan belajar berhitung dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung nilai tempat.